

ABSTRAK

Perkawinan anak menjadi salah satu permasalahan yang cukup serius di Desa Sirau, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Desa Sirau merupakan salah satu desa terluar di wilayah Kabupaten Purbalingga yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Pemasang. Desa Sirau menjadi salah satu desa yang memiliki angka perkawinan anak cukup tinggi di wilayah Kabupaten Purbalingga. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana hambatan dan dukungan dalam implementasi program Pendewasaan Usia Perkawinan di Desa Sirau dan bagaimana strategi komunikasi persuasif yang dilakukan BKKBN dalam pencegahan perkawinan anak melalui program Pendewasaan Usia Perkawinan di Desa Sirau Kabupaten Purbalingga.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilakukan di Desa Sirau Kecamatan Karangmoncol, Purbalingga. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Informan dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*, terdiri dari informan utama 2 orang dan informan pendukung 6 orang. Analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi dengan membandingkan data hasil observasi dan wawancara mendalam dari satu sumber dengan sumber lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam implementasi program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) di Desa Sirau Kabupaten Purbalingga seperti letak geografis Desa Sirau yang cukup jauh dari pusat kota, tingkat pendidikan masyarakat Desa Sirau masih rendah dan pemahaman budaya patriarki yang masih kental, adanya tradisi “nyumbang”, jumlah penyuluh KB yang terbatas, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Dukungan dalam implementasi program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) di Desa Sirau Kabupaten Purbalingga yaitu adanya pendanaan swadaya, penyampaian pesan yang menarik dan tidak membosankan, serta kerja sama dengan mitra kerja. Strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh BKKBN melalui program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dapat dilihat dari (1) kelompok kegiatan berupa Bina Keluarga Remaja (BKR) dan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). (2) Penggunaan media kreatif seperti permainan ular tangga dan monopoli yang disisipkan pesan program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) menjadi hal yang baru dalam penyampaian strategi komunikasi persuasif. (3) melakukan kerja sama dengan mitra kerja seperti sekolah, puskesmas, dan KUA. (4) Kredibilitas seorang Penyuluh Keluarga Berencana. (5) Penyampaian pesan Program Pendewasaan Usia Perkawinan kepada komunikan.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi Persuasif, Perkawinan Anak, Pendewasaan Usia Perkawinan, Penyuluh Keluarga Berencana

ABSTRACT

Child marriage has become a serious issue in Sirau Village, Karangmoncol District, Purbalingga Regency. Sirau Village is one of the outermost villages in Purbalingga Regency, bordering Pemalang Regency. It is one of the villages with a relatively high rate of child marriages in Purbalingga Regency. This study was conducted to understand the obstacles and support in implementing the Marriage Age Maturity program in Sirau Village and to analyze the persuasive communication strategies used by BKKBN in preventing child marriage through the Marriage Age Maturity program in Sirau Village, Purbalingga Regency.

This study used a qualitative method conducted in Sirau Village, Karangmoncol District, Purbalingga. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. Informants were selected using purposive sampling, consisting of two primary informants and six supporting informants. Data analysis was performed through data reduction, display, and conclusion drawing/verification. The validity of the data was tested through triangulation by comparing observation results with in-depth interview data from various sources.

The results indicated several obstacles in implementing the Marriage Age Maturity program (PUP) in Sirau Village, Purbalingga Regency, including the remote geographical location of Sirau Village, low educational levels among its residents, strong patriarchal cultural beliefs, the tradition of “nyumbang” (community contributions), limited family planning counselors, and inadequate facilities and infrastructure. Support for implementing the Marriage Age Maturity program (PUP) in Sirau Village included community-driven funding, engaging and appealing message delivery, and collaboration with partner organizations. The persuasive communication strategies employed by BKKBN in the Marriage Age Maturity program (PUP) were reflected in (1) youth activities, such as the Youth Family Development (BKR) and Youth Information and Counseling Center (PIK-R); (2) the use of creative media like Snakes and Ladders and Monopoly games embedded with the program’s messages, which provided a novel approach to persuasive communication; (3) partnerships with organizations such as schools, health centers, and the Office of Religious Affairs (KUA); (4) the credibility of Family Planning Counselors; and (5) the delivery of Marriage Age Maturity program messages to the target audience.

Keywords: Persuasive Communication Strategy, Child Marriage, Marriage Age Maturity, Family Planning Counselor

